

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan masyarakat modern tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan akan transportasi, terutama dalam menghubungkan berbagai lokasi yang memiliki kepentingan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks tersebut, angkutan umum memegang peranan penting sebagai fasilitas mobilitas massal yang dapat diakses oleh semua kalangan. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, angkutan umum didefinisikan sebagai kendaraan yang disediakan untuk masyarakat umum dengan rute serta tarif yang ditentukan.

Di tengah padatnya aktivitas kota-kota besar, angkutan umum menjadi pilihan utama karena keterjangkauan dan efisiensinya. Surabaya, sebagai kota metropolitan kedua terbesar di Indonesia setelah Jakarta, menghadapi tantangan besar dalam mengelola sistem transportasi. Tingginya jumlah penduduk dan pergerakan harian dari daerah sekitarnya menjadikan kebutuhan akan transportasi publik semakin mendesak (Dicky Nugroho, 2022).

Sebagai kota dengan karakter *urban* yang kompleks, Surabaya tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi, tetapi juga sebagai poros mobilitas masyarakat regional. Berbagai jenis transportasi tersedia, mulai dari kendaraan pribadi hingga angkutan massal seperti bus dan mikrolet. Namun, perkembangan transportasi publik tidak selalu berjalan beriringan dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu bentuk ketimpangan terlihat pada perbedaan fasilitas dan sistem manajemen antara moda transportasi tradisional seperti mikrolet dan angkutan modern seperti Wira-Wiri yang dikelola oleh pemerintah kota (FTMM.UNAIR, 2023).

Mikrolet atau yang lebih dikenal dengan sebutan Lyn, merupakan angkutan kecil dengan kapasitas terbatas yang umumnya beroperasi dengan sistem tradisional, mulai dari penarikan tarif hingga rute pemberhentian yang fleksibel. Sementara itu, Wira-Wiri hadir dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan modern, menggunakan kendaraan dengan fasilitas AC, sistem pembayaran non-tunai, serta rute tetap yang terintegrasi dengan halte resmi. Keduanya beroperasi di jalur yang sama namun dengan pendekatan pelayanan yang berbeda (Dimas Nugroho, 2024).

Penetapan tarif angkutan umum menjadi aspek penting yang seringkali menjadi titik tarik-menarik antara penyedia layanan, pemerintah, dan pengguna. Pemerintah menerapkan tarif baku dengan memperhatikan kelompok rentan seperti pelajar dan lansia. Di sisi lain, operator mikrolet sering kali menganggap tarif tersebut tidak mencerminkan realitas biaya operasional di lapangan. Keluhan

penumpang juga muncul terkait kenyamanan dan kelengkapan fasilitas mikrolet yang tidak sebanding dengan Wira-Wiri, meski Wira-Wiri sendiri memiliki keterbatasan fleksibilitas lokasi naik-turun penumpang (Trigger.id, 2022).

Penelitian ini difokuskan pada trayek **Benowo – Banyuurip – Tunjungan**, di mana kedua moda tersebut beroperasi secara aktif. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi tingkat kelayakan tarif yang berlaku berdasarkan perhitungan **Biaya Operasional Kendaraan (BOK)** serta mempertimbangkan aspek kemampuan membayar (ATP) dan kesediaan membayar (WTP) dari para pengguna.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Lalu lintas di Surabaya semakin padat karena dominasi kendaraan pribadi.
2. Angkutan umum belum mampu memenuhi kebutuhan mobilitas warga secara menyeluruh.
3. Persaingan moda transportasi baru dan lama menciptakan ketimpangan layanan.
4. Tarif yang ditetapkan pemerintah dinilai belum sesuai dengan realitas operasional.
5. Fasilitas pada mikrolet dianggap kurang memadai jika dibandingkan angkutan modern.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perhitungan BOK pada angkutan Lyn I dan Wira-Wiri Feeder 01?
2. Apa perbedaan biaya operasional antara kedua jenis angkutan tersebut?
3. Bagaimana respon masyarakat terkait kualitas layanan dari sudut pandang ATP dan WTP?
4. Apakah tarif saat ini sudah sesuai dengan hasil analisis BOK, ATP, dan WTP?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menghitung BOK untuk kedua jenis angkutan umum.
2. Membandingkan kelayakan operasional berdasarkan struktur biaya masing-masing moda.
3. Menganalisis persepsi serta kemampuan dan keinginan membayar dari pengguna jasa.
4. Memberikan rekomendasi tarif yang adil berdasarkan hasil pengolahan data kuantitatif.

1.5 Manfaat Penelitian

- **Untuk pengembangan akademik:** Memberi kontribusi pada kajian transportasi perkotaan yang aplikatif.
- **Bagi pembuat kebijakan:** Menyediakan landasan empiris dalam penetapan tarif angkutan umum.
- **Bagi masyarakat:** Menambah pemahaman mengenai transparansi perhitungan tarif dan kualitas layanan publik.

1.6 Batasan Masalah

1. Studi hanya mencakup analisis angkutan Lyn I dan Wira-Wiri FD 01 di trayek tertentu.
2. Waktu penelitian terbatas pada rentang tahun 2023–2024.
3. Fasilitas yang dianalisis mencakup kenyamanan, keamanan, serta titik naik dan turun penumpang.
4. Perhitungan hanya mencakup komponen biaya langsung dan tidak langsung.
5. Lokasi pengumpulan data dipusatkan di Terminal Benowo.
6. Metode pengambilan sampel menggunakan pendekatan probability sampling.

